

ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN YANG DIGEMARI UNTUK KALANGAN PEMAIN PARALAYANG USIA 15 SAMPAI 19 TAHUN DI KABUPATEN PONOROGO

Ilham Maulana Rizki¹, Ghon Lisdiantoro², Titin Kuntum Mandalawati³

Program Studi Ilmu Keolahragaan, Universitas PGRI Madiun, Indonesia^{1,2,3}

Email: ilhammaulana83886@gmail.com¹, [email:ghon@unipma.ac.id](mailto:ghon@unipma.ac.id)²,

[email: titin@unipmu.ac.id](mailto:titin@unipmu.ac.id)³

Abstract

This study aims to determine the leadership style favored by paragliding players aged 15-19 years. Researchers used a type of descriptive qualitative research in this study. Respondents used in this study were paragliding players aged 15-19 years and trainers. Data collection was taken through observation, questionnaires, and direct interviews to obtain data from paragliding players and trainers aged 15-19 years. Research data obtained through observation and interviews. The results of the study show that paragliding players aged 15-19 years prefer a democratic leadership style. The conclusion in this study is finding a leadership style that can create a conducive atmosphere is a challenge for trainers. The preferred leadership style is the democratic leadership style. Ponorogo Regency paragliding trainers have implemented a good leadership style when viewed from the achievements of the athletes that have been achieved.

Keywords: *The leadership, paragliding*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya kepemimpinan yang digemari pemain paralayang usia 15-19 tahun. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini. Responden yang digunakan pada penelitian ini adalah pemain paralayang usia 15-19 tahun dan pelatih. Pengumpulan data diambil melalui observasi, angket, dan wawancara secara langsung untuk mendapatkan data melalui pemain dan pelatih paralayang usia 15-19 tahun. Data penelitian diperoleh melalui cara observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemain paralayang usia 15-19 tahun lebih gemar dengan gaya kepemimpinan demokratis. Kesimpulan dalam penelitian ini ialah menemukan gaya kepemimpinan yang dapat menciptakan suasana kondusif merupakan tantangan bagi pelatih. Gaya kepemimpinan yang digemari ialah gaya kepemimpinan demokratis. Kabupaten Ponorogo para pelatih paralayang telah menerapkan gaya kepemimpinan sudah baik bila dilihat berdasarkan prestasi atlet yang telah diraih.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan, Paralayang

LATAR BELAKANG

Olahraga pada umumnya bermanfaat untuk memelihara dan meningkatkan mobilitas dan kemandirian gerak (sehat dinamis) untuk memelihara dan meningkatkan kemandirian. Olahraga mencegah, menghambat perjalanan, dan meringankan gejala-gejala penyakit non-infeksi, termasuk menyembuhkan penyakit kelemahan fisik serta mengendalikan berat badan bersamaan

dengan pengaturan diet, meningkatkan semangat dan kualitas tidur (Giriwijoyo & Sidik, 2013:27). Olahraga selain digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran juga dapat digunakan sebagai media pengembangan diri melalui organisasi-organisasi olahraga. Keberhasilan suatu organisasi dalam bidang olahraga akan sangat ditentukan oleh kemampuan pelatihnya dalam mengelola organisasi tersebut. Keberhasilan dan kegagalan atlet disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar.

Seorang pelatih tidak hanya melatih fisik, teknik, dan taktik, melainkan seorang pelatih harus bisa mendidik atlet menjadi pribadi yang bermental juara, sebagai fasilitator yang dapat menunjang prestasi atlet, dan menguasai tahapan pembinaan atlet menuju pencapaian hingga prestasi puncak melalui program latihan yang dibuat (*peak performance*). Kriteria tersebut dengan berbagai gaya pembinaan yang berbeda-beda tentunya menjadi pembeda antar pelatih yang menyebabkan penerimaan berbeda pula oleh atlet paralyang sehingga lebih menggemari pembina atau pelatih yang sesuai dengan asumsinya.

Berdasarkan observasi awal (pada tanggal 10 April 2021) dengan Pengurus Paralyang di Poorogo, ditemukan beberapa permasalahan. Hasil observasi yang diperoleh mengarah kepada pelatih dan gaya pembinaannya sangat mempengaruhi keseriusan para atlet paralyang dalam berlatih yang otomatis berpengaruh pada prestasinya. Salah satu permasalahan yang menjadi daya tarik bagi penulis ialah dari sekian banyak pelatih ada yang belum memiliki lisensi melatih, termasuk beberapa pelatih. Itu artinya, pelatih tersebut belum pernah mengikuti pembinaan pelatih, sehingga berakibat pada kurangnya penguasaan ilmu kepelatihan dan kepemimpinan olahraga. Wawasan pelatih didasarkan pada pengalaman yang sudah didapat selama mengabdikan di cabang olahraga yang ditekuni. Padahal, pelatih merupakan salah satu kunci yang memegang keberhasilan atlet, jika pelatih sudah tidak digemari oleh atlet lantas bagaimana atlet dapat bersemangat dalam berlatih.

Pelatih dianggap sebagai pemimpin para atlet setidaknya memiliki bekal pengetahuan kepelatihan yang cukup baik. Dengan gaya seperti apa pelatih dalam mendidik dan melatih atlet hingga dapat meraih prestasi yang membanggakan itu menjadi poin penting. Tidak bisa dipungkiri bahwa atlet yang dididik oleh pelatih yang digemari gaya pembinaannya selama ini prestasi tersebut, peran pelatih sangat mempengaruhi. ini sukses menjadi atlet berprestasi. Muslima dan

Himam (2017:191) menyatakan bahwa, Pelatih dalam melatih juga harus memiliki kompetensi sehingga ia bisa bertahan (*survive*) dalam melatih sehingga ia membimbing atletnya dengan baik.

Salah satu faktor dari sisi pelatih yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi atlet ialah gaya pembinaan. Di samping itu, cara pelatih memimpin atlet mayoritas didasarkan atas emosional yang terlihat mencerminkan perilaku dan kepribadian pelatih itu sendiri. Rata-rata pelatih tidak menyadari pentingnya gaya pembinaan yang digunakan dan tidak mempertimbangkan kondisi psikologi atlet maupun suasana latihan. Bahkan pelatih dalam membuat program latihan kurang tersusun secara sistematis dan hanya berdasarkan pengalaman selama menjadi pelatih.

Fenomena lain yang menjadi perhatian penulis adalah kurangnya pengetahuan pelatih mengenai gaya pembinaan manakah yang sesuai untuk menjalankan program latihan untuk usia dan karakter atlet yang berbeda-beda, baik program latihan jangka panjang maupun program latihan jangka pendek. Kurangnya pemahaman tersebut menimbulkan pengaruh terhadap ketidakstabilan prestasi atlet karena terkadang persepsi atlet yang kurang menggemari cara pembinaan pelatih yang berimbas pada latihan yang tidak maksimal.

Fenomena-fenomena tersebut yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam, mengapa faktor gaya pembinaan pelatih yang digemari atlet paralayang khususnya di usia 15-19 tahun yang secara emosional belum matang, memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan prestasi atlet yang optimal. Secara teori, gaya demokrasi menghasilkan prestasi yang tidak sebaik pelatih dengan gaya otokrasi. Akan tetapi, pada kenyatannya akan terlihat gaya apakah yang lebih efektif ketika diterapkan di lapangan.

Seperti yang kita ketahui bahwa paralayang merupakan seni olahraga beladiri yang menitikberatkan pada unsur fisik, teknik, dan mental. Oleh karena itu, sangat diperlukan seorang pelatih yang memiliki jiwa kepemimpinan guna mengarahkan anggota tim mencapai sasaran, mengetahui peluang dan kesempatan untuk mencapai keberhasilan, memutuskan dan mampu melaksanakan langkah-langkah untuk memenuhi sasaran-sasaran itu, serta pencapaian prestasi atlet yang optimal. Pelatih diharapkan agar lebih feksibel dalam memilih gaya kepemimpinan yang sesuai dengan suasana dan kondisi psikologi atlet yang dilatih.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di tempat latihan paralayang di Ponorogo yang berlokasi di Ponorogo. Lokasi tetap sebagai tempat penelitian karena tempat latihan paralayang dengan gaya kepemimpinan yang diberikan oleh pelatih terhadap pemain menunjukkan masalah yang akan diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran semester genap tahun ajaran 2020/2021. Selama 4 bulan dengan waktu pelaksanaan penelitian dimulai Maret 2021 dan berakhir pada bulan Juni 2021. Penelitian difokuskan untuk mengetahui persepsi terhadap gaya kepemimpinan pelatih yang digemari untuk kalangan pemain paralayang usia 15-19 tahun. Sumber data dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ada, maka penelitian ini mengambil data menggunakan dua sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari narasumber yaitu pelatih dan pemain paralayang.

Data sekunder dalam penelitian ini berupa arsip, data tertulis dan dokumen yang digunakan sebagai penguat data yang telah didapat sebelumnya. Data dalam penelitian ini berupa teks deskripsi tentang hasil analisis gaya kepemimpinan yang digemari untuk kalangan pemain paralayang diusia 15-19 tahun yang diperoleh penulis dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen sebagai alatnya. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Dari berbagai macam tes kebugaran jasmani yang digunakan di dalam penelitian ini adalah tes kebugaran jasmani Indonesia untuk remaja umur 16-19 tahun yang dalam penelitian ini digunakan untuk tes atlet bola voli Putra Ganesha Spadist junior. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas. Analisis model interaktif dilakukan melalui tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di lokasi latihan paralayang Desa Tutang Ponorogo, penelitian ini akan mendeskripsikan hasil analisis data penelitian terkait gaya kepemimpinan yang digemari

oleh pelatih pada atlet paralayang usia 15-19 tahun. Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada penelitian, maka pada bagian ini akan di uraikan data hasil wawancara dan observasi dengan informan yaitu pemain paralayang kalangan usia 15-19 tahun. Wawancara dan observasi yang dilakukan dengan informan disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu terkait bagaimana bentuk gaya kepemimpinan pelatih yang digemari oleh kalangan pemain paralayang usia 15-19 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan pemain paralayang kalangan usia 15-19 tahun menunjukkan bahwa mereka lebih menyukai atau menggemari pelatih yang menggunakan gaya kepemimpinan demokratis. Pelatih yang menggunakan gaya kepemimpinan demokratis secara khusus percaya atau yakin bahwa dengan gaya ini akan memberikan sesuatu yang sangat efektif untuk pengembangan atlet dalam hal memberikan kemandirian berfikir dan transfer/pengalihan nilai-nilai olahraga. Kelemahan gaya ini yaitu dalam hal penggunaan waktu secara efektif dan kurang efektif dalam pengambilan suatu keputusan yang cepat. Dalam berbagai studi kepemimpinan terbukti bahwa seorang pemimpin seharusnya tidak berpegang atau tidak selalu cenderung untuk menggunakan satu gaya kepemimpinan tertentu yang bisa digunakan dalam berbagai tingkat pada situasi yang berbeda. Banyak pelatih memperlihatkan perpaduan antara gaya kepemimpinan authoriter dan demokratis.

Hasil observasi menggunakan angket identifikasi gaya kepemimpinan pelatih paralayang menunjukkan bahwa pelatih paralayang dominan menggunakan gaya kepemimpinan demokrasi dengan rerata 3,62. Gaya kepemimpinan pelatih merupakan salah satu bagian dari pendekatan pelatihan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai identifikasi awal mengenai gaya kepemimpinan yang digemari pemain paralayang kalangan usia 15-19 tahun. Gaya kepemimpinan pelatih Paralayang ditinjau dari beberapa gaya kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan:

1) Gaya Kepemimpinan Otoriter

Dari jawaban responden penelitian dengan 10 butir pertanyaan ditemukan bahwa nomor butir pertanyaan 9 merupakan butir pertanyaan yang paling banyak dijawab “tidak setuju” oleh responden yaitu orang atau 59,52%, sedangkan no butir pertanyaan yang paling banyak dijawab ”sangat setuju” adalah nomor butir 1 yakni sebanyak responden atau 50,48% dari jumlah sampel. Rata-rata persentase jawaban sampel lebih banyak yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan pelatih Paralayang tidak otoriter yakni 54,84% namun tidak sedikit sampel menyatakan bahwa pelatih Paralayang memiliki gaya kepemimpinan otoriter 45,16%.

2) Gaya Kepemimpinan Demokratis

Pada indikator gaya kepemimpinan demokratis terdapat 10 butir pertanyaan dari ketujuh butir pertanyaan, butir nomor 15 yang paling banyak dijawab “sangat setuju” oleh responden orang atau 85,71% sedangkan butir nomor a9 paling banyak dijawab “tidak setuju” yakni 57,14%. Untuk melihat kecenderungan penilaian sampel maka dapat dilihat pada rata-rata persentase jawaban pada kedua pilihan jawaban. Penilaian sampel pada indikator tersebut lebih cenderung menilai bahwa gaya kepemimpinan pelatih Paralayang termasuk pada gaya kepemimpinan demokratis dengan rata-rata jawaban yang lebih besar pada jawaban “sangat setuju” yakni sebesar 59,32% dan berbanding terbalik dengan persentase pilihan jawaban lain.

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara spesifik tidak ada gaya kepemimpinan yang menonjol yang digunakan oleh pelatih Paralayang namun pada rata-rata persentase jawaban sampel dengan empat indikator kepemimpinan, gaya kepemimpinan pelatih paralayang masuk pada kategori demokratis dengan rata-rata jawaban “ya” paling tinggi pada kategori tersebut yakni 59,32%. Selain itu responden sampel juga berpendapat bahwa gaya kepemimpinan pelatih tidak masuk pada gaya kepemimpinan task oriented dibuktikan dengan rata-rata persentase jawaban “tidak” pada indikator tersebut paling tinggi yakni 57,82% .

Gaya kepemimpinan merupakan ciri seorang pemimpin dan memberikan arahan, pengaruh, dan bimbingan pengikutnya untuk mencapai tujuan bersama. Pelatih harus bisa menyesuaikan diri dengan perkembangannya dan mampu mengubah kepelatihannya. Gaya kepemimpinan juga dilakukan dengan cara yang berbeda-beda untuk mewujudkan sesuatu yang ingin dicapai, gaya kepemimpinan juga sering kali dilakukan sebagai berikut :

a. Gaya *Otoriter*

Gaya kepemimpinan *otoriter* ini dapat mempengaruhi orang lain agar dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan segala cara dan diputuskan oleh pemimpin itu sendiri. Di dalam gaya ini pemimpin menfokuskan komunikasi dengan memberi instruksi dan tujuan agar tercapai sehingga digunakan lebih sedikit, dan kemudian pemimpin mengawasi dengan hati-hati.

b. Gaya Demokratis

Kepemimpinan gaya demokratis adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan ditentukan bersama antara pemimpin dan bawahan.

c. *Gaya People Centerd*

Gaya kepemimpinan *people centerd* adalah suatu gaya kepemimpinan yang menekankan pada kebutuhan pribadi atletnya. Gaya *people centerd* ini dalam hubunga pelatih dan atletnya tidak berfokus pada tujuan tetapi pelatih bisa membina atlet karena penekanan tugas dan tida terlalu banyak mengundang kesulitan.

d. *Gaya Task Oriented*

Gaya kepemimpinan *task oriented* yaitu gaya kepemimpinan yang dimana fokus perhatiannya lebih banyak pada memenangkan pertandingan. Gaya *task oriented* ini lebih sedikit memberikan tugas, motivasi dan dukungan sosial. Pelatih membiarkan pengikutnya untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka kerjakan dengan cara yang dianggap sesuai (Peter, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan gaya kepemimpinan pelatih Paralayang lebih cenderung pada gaya kepemimpinan demokratis terlihat dari penilaian sampel yang lebih banyak menjawab “ya” pada indicator gaya kepemimpinan demokratis namun apabila dilihat dari sebaran jawaban disetiap indikator gaya kepemimpinan tidak banyak perbedaan antara jawaban “ya” dan “tidak” .

Gaya kepemimpinan kedua yang lebih menonjol adalah gaya kepemimpinan *people centered* dimana gaya kepemimpinan ini lebih mementingkan hubungan antar orang perorang dalam satu tim. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa umumnya pelatih Paralayang lebih mementingkan hubungan emosional antar pelatih dengan atlet yang dibinanya. Hal tersebut memiliki efek negative maupun positif. Efek positif yang dapat ditimbulkan dari gaya kepemimpinan yang lebih cenderung demokratis adalah atlet lebih merasa di dengar oleh pelatih namun kelemahannya pada pendekatan gaya kepemimpinan demokratis dan *people centered* terkadang kurang mementingkan semangat juang tim yang dibina.

Jawaban responden yang lebih melihat gaya kepemimpinan pelatih taekwondo pada gaya kepemimpinan demokratis dan *people centered* juga sangat kontras dengan jawaban pada indicator gaya kepemimpinan *task oriented* karena gaya kepemimpinan tersebut memang sedikit bertolak belakang dengan gaya kepemimpinan demokratis dan *people centered*. Gaya kepemimpinan *task*

oriented lebih mementingkan hasil pertandingan yang diikuti namun terkadang tidak dapat mengatasi konflik antar pribadi dalam tim tersebut.

Gaya kepemimpinan pelatih memang sangat berperan dalam pencapaian prestasi atlet pada semua cabang olahraga (Novian & Noors, 2020:158). Gaya kepemimpinan pelatih harus sesuai dengan karakteristik atlet yang dibina sehingga dapat sinkron antar pelatih dan atlet. Hasil penelitian yang lebih dominan menunjukkan gaya kepemimpinan demokratis dan *people centered* sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Cahyati et al., 2020:78-80) yang menemukan bahwa gaya pelatih yang paling dominan diterapkan oleh pelatih Paralayang juga lebih cenderung pada gaya kepemimpinan demokratis. Secara karakteristik cabang olahraga Paralayang dan taekwondo memang sedikit sama yakni sama-sama olahraga beladiri sehingga membutuhkan pendekatan gaya kepemimpinan yang sama.

Gaya kepemimpinan demokratis pada pelatih olahraga memang memiliki beberapa kelebihan salah satunya dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada atlet (Adzhar et al., 2019:45-56) Gaya kepemimpinan demokratis dan tidak otokratis sangat berhubungan dengan rasa tanggung jawab social atlet terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya. Gaya kepemimpinan juga sangat berperan terhadap kepuasan diri pada atlet taekwondo. Kepuasan diri pada atlet dapat merangsang mereka untuk berbuat lebih baik karena merasa lebih dipedulikan, lebih didengar pendapat serta masukannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis dapat diambil kesimpulan bahwa, Pelatih Paralayang Ponorogo lebih dominan menggunakan tipe kepemimpinan yang demokratis lebih digemari oleh kalangan pemain paralayang usia 15-19 tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap pemimpin pada saat melatih pemain paralayang kalangan usia 15-19 tahun, dalam hal ini pelatih bersikap obyektif atau tidak membedakan pemain satu dengan lainnya. Hal tersebut terlihat dari peraturan yang yang di tetapkan dan system latihan yang diterapkan

DAFTAR REFERENSI

Adzhar, R. Z. I. R., Abd Aziz, S., Zakaria, J., Osman, N., & Azmi, S. H. (2019). Correlation Between Leadership Style and Athlete Motivation Among Males and Females Adolescents. *Malaysian Journal of Movement, Health & Exercise*, 8(2), 45–56.

- Mandalawati, T. K., Luthfitasari, D., & Agustiana, V. A. (2018, August). Pengaruh Model Pembelajaran Circuit Training Terhadap Kebugaran Jasmani Siswa Kelas Viii Smpn 1 Kejobong. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Keolahragaan UNIPMA* (Vol. 1, No. 1, pp. 132-140).
- Novian, G., & Noors, I. P. M. (2020). Hubungan Gaya Kepemimpinan Pelatih dengan Prestasi Atlet Taekwondo. *Gladi: Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 11(02), 151-164.
- Giriwijoyo, S. dan Sidik, D.Z. (2013). Ilmu Faal Olahraga (Fisiologi Olahraga): Fungsi Tubuh Manusia pada Olahraga untuk Kesehatan dan Prestasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hapsari, R., & Sakti, H. (2017). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Gaya Kepemimpinan Pelatih Dengan Efikasi Diri Pada Atlet Taekwondo Kota Semarang. *Jurnal Empati*, 5(2), 373-377.
- Pratama, E. B., & Lisdiantoro, G. (2017). Implementation Of Recreational And Traditional Sport Festival For Improving Community Economy.
- Putra, R. T., & Pandoyo, B. R. (2020). Pemanfaatan Dan Partisipasi Fasilitas Olahraga Di Stadion Yosonegoro. *Jurnal Fisioterapi Dan Ilmu Kesehatan Sisthana*, 2(2), 01-09.
- Putra, R. T., & Kurniawan, D. (2020). Sosialisasi Peran Iptek Dan Sport Science Dalam Meningkatkan Prestasi Koni Kabupaten Madiun. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sisthana*, 2(2), 77-86.
- Utomo, A. W. (2018, August). Perkembangan industri olahraga obyek wisata dan rekreasi di Kabupaten Magetan. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Keolahragaan UNIPMA* (Vol. 1, No. 1, pp. 116-126).
- Utomo, A. W. (2020). Utilitas Media Sosial Smartphone Dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan.